

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Definsi Budaya dan Budaya Populer

a. Budaya

Sebelum peneliti mendefinisikan tentang budaya populer, terlebih dahulu peneliti mendefinisikan arti dari budaya. Budaya dapat diartikan sebagai bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta budhayah yaitu bentuk jamak kata buddhi yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengelolah, mengerjakan, menyuburkan tanah (beriani) dari asal kata tersebut yaitu *colere* kemudian *culture*, diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengelolah dan mengubah alam (Koentjaraningrat, 1990).

E.B. Taylor (1871) dalam Soekanto (2005) mendefinisikan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan meliputi hal-hal yang diperoleh atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri atas segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Hal ini berarti bahwa segala cara, atau pola berpikir, perasaan, dan tindakan. Seseorang yang tertarik dengan kebudayaan pasti akan memperhatikan objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi. Selain itu, orang tersebut juga akan tertarik untuk memperhatikan perilaku sosial masyarakatnya (Suhada, 2017, p. 38).

Dye (1990) menjelaskan bahwa untuk dapat memahami budaya dalam masyarakat bisa dilihat dari komponen-komponen budaya itu yang terdiri atas simbol, kepercayaan, nilai-nilai, norma-norma, sanksi-sanksi, dan artefak yang dianggap cocok dengan budaya masyarakat tertentu (Suhada, 2017).

Koentjaraningrat, berpendapat bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar beserta dari hasil budi pekertinya. Menurut Melville J. Herkovits, mengemukakan bahwa *Cultural Determinism*, yang berarti segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu.

Sedangkan menurut Robert H Lowie, Kebudayaan adalah segala sesuatu yang di peroleh individu dari masyarakat, mencakup kepercayaan, adat istiadat, norma-norma artistik, kebiasaan makan, keahlian yang di peroleh bukan dari kreatifitasnya sendiri melainkan merupakan warisan masa lampau yang di dapat melalui pendidikan formal atau informal (Herimalnto, 2010). Menurut Herkovits, memandang kebudayaan sebagai suatu yang superorganic karena dapat diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan tetap hidup walaupun orang-orang yang menjadi anggota masyarakat senantiasa berganti.

Konsep awal kebudayaan yang bersumber dari studi tentang masyarakat-masyarakat primitif tersebut mengandung sisi praktis, sebagai sumber kekuatan yang dimaksudkan untuk mempengaruhi rangkaian gagasan-gagasan dan tindakan-tindakan moderen. Menyusun suatu hubungan antara apa yang manusia-manusia purbakala tak-berbudaya pikirkan dan lakukan, dan apa yang manusia-manusia moderen berbudaya pikirkan dan lakukan, bukanlah masalah ilmu pengetahuan teoretik yang tak-dapat-diterapkan, karena persoalan ini mengangkat masalah, seberapa jauh pandangan dan tingkah-laku moderen berdasarkan atas landasan kuat ilmu pengetahuan moderen

yang paling masuk akal.

Dari berbagai pengertian budaya atau kebudayaan menurut beberapa ahli, dapat diperoleh kesimpulan bahwa kebudayaan merupakan sesuatu yang kompleks yang meliputi berbagai aspek seperti ide, gagasan, ilmu pengetahuan, adat istiadat dan aspek lainnya. Dan terwujud dalam pola atau benda yang diciptakan oleh manusia sebagai insan berbudaya, dengan bereprilaku yang bersifat nyata, contohnya seperti pola perilaku, berbahasa, sosial, religi, seni, yang ditunjukkan melalui kehidupan manusia di masyarakat.

Pengertian-pengertian tentang budaya tersebut menunjukkan adanya 2 unsur utama yang perlu dikaji pada pengertian budaya yaitu: (1) Budaya atau kebudayaan menyangkut seluruh aspek kehidupan manusia baik material maupun non-material. (2) Kebudayaan kemungkinan besar sangat dipengaruhi oleh pandangan evolusionisme, yaitu suatu teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahap yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks.

Menurut Williams dalam bukunya *Jhon Storey*, budaya dapat artikan sebagai pandangan hidup dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu. Budaya bisa pula merujuk pada karya dan praktik-praktik intelektual, terutama aktifitas artistic.

Dengan demikian, kebudayaan atau budaya menyangkut aspek kehidupan Masyarakat baik material maupun non material. Sebagian besar ahli yang mengartikan kebudayaan seperti ini kemungkinana besar dipengaruhi oleh pandangan *evolusionisme* yaitu sutau teori yang mengatakan bahwa kebudayaan itu akan berkembang dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih kompleks dan lebih modern (AL. P. Sihotalng, 2008).

b. Wujud Kebudayaan

Menurut J.J. Hoeningman membagi wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu:

1. Gagasan (wujud ideal)

Wujud ideal dalam kebudayaan adalah berkumpulnya ide,

gagasan, nilai, norma, peraturan yang bersifat abstrak menyatu dalam sebuah bentuk kebudayaan yang tidak bisa disentuh atau diraba, yang terwujud dalam pikiran masyarakat.

2. Aktivitas (tindakan)

Aktivitas merupakan suatu tindakan berpola sebagai wujud dari kebudayaan dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering disebut sistem sosial yang terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, dan bergaul. Sifatnya nyata dan terjadi di kehidupan sehari-hari.

3. Artefak (karya)

Artefak adalah wujud hasil dari kebudayaan dari aktivitas, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat berupa hal-hal yang dapat diraba, dilihat yang bersifat kongkret di antara ketiga wujud kebudayaan. Sedangkan menurut Koentjaraningrat membagi wujud kebudayaan menjadi tiga, yaitu: (a) suatu kompleks ide, gagasan, nilai, norma, dan sebagainya. (b) suatu kompleks aktivitas atau tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. (c) suatu benda-benda hasil karya manusia.

Sedangkan menurut Soelaeman (2001:22) kebudayaan mempunyai tiga wujud, yaitu:

1. Kompleks gagasan, konsep, dan pikiran manusia, yang disebut sistem budaya. Sifatnya abstrak, tidak dapat dilihat, dan berpusat pada kepala-kepala manusia yang menganutnya,
2. Kompleks aktivitas atau sistem sosial, berupa aktivitas manusia yang saling berinteraksi, bersifat konkrit, dapat diamati atau diobservasi. Apapun bentuknya, pola-pola aktivitas tersebut ditentukan atau ditata manusia. Oleh karena saling berinteraksi antara manusia, maka pola aktivitas dapat mula menimbulkan gagasan, konsep, dan pikiran baru serta tidak mustahil dapat diterima dan mendapat tempat dalam sistem budaya dari manusia yang berinteraksi.

3. Wujud sebagai benda atau kebudayaan fisik. Sifatnya konkrit. Aktivitas manusia yang saling berinteraksi tidak terlepas dari berbagai penggunaan peralatan sebagai hasil karya manusia untuk mencapai tujuannya. Aktivitas karya manusia tersebut menghasilkan benda untuk berbagai keperluan hidupnya. Budaya populer Korea seperti film, drama seri, dan musik adalah contoh kebudayaan fisik.

c. Sifat-sifat Budaya

Kendati kebudayaan yang dimiliki oleh setiap masyarakat itu tidak sama, seperti di Indonesia yang terdiri dari berbagai macam suku bangsa yang berbeda, tetapi setiap kebudayaan mempunyai ciri atau sifat yang sama. Sifat tersebut bukan diartikan secara spesifik, melainkan bersifat universal. Dimana sifat-sifat budaya itu akan memiliki ciri-ciri yang sama bagi semua kebudayaan manusia tanpa membedakan faktor ras, lingkungan alam, atau pendidikan. Yaitu sifat hakiki yang berlaku umum bagi semua budaya di mana pun.

Sifat hakiki dari kebudayaan tersebut antara lain: (1) budaya terwujud dan tersalurkan dari perilaku manusia. (2) budaya telah ada terlebih dahulu dari pada lainnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dengan habisnya usia generasi yang bersangkutan. (3) budaya diperlakukan oleh manusia dan diwujudkan dalam tingkah lakunya. (4) budaya mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang dilarang, dan tindakan-tindakan yang diizinkan.

d. Sistem Budaya

Sistem budaya merupakan komponen dari kebudayaan yang bersifat abstrak dan terdiri dari pikiran-pikiran, gagasan-gagasan, konsep serta keyakinan dengan demikian sistem kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan yang dalam bahasa Indonesia lebih lazim disebut sebagai adat istiadat. Dalam adat istiadat terdapat juga sistem norma dan disitulah salah satu fungsi sistem budaya adalah

menata serta menetapkan tindakan-tindakan dan tingkah laku manusia.

Kebudayaan memiliki unsur-unsur, dikenal adanya tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal. Dikatakan universal karena dapat dijumpai dalam setiap kebudayaan di mana pun dan kapan pun kebudayaan itu berada. Tujuh unsur kebudayaan tersebut, yaitu: (a) Sistem peralatan dan perlengkapan hidup (teknologi), (b) Sistem mata pencarian hidup. (c) Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, (d) Bahasa, (e) Kesenian, (f) Sistem pengetahuan (g) Sistem religi.(Herimanto, 2010)

e. Unsur-unsur Kebudayaan

Unsur kebudayaan menurut Bronislaw Malinowski adalah sebagai berikut:

- 1) Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya,
- 2) Organisasi ekonomi,
- 3) Alat-alat dan lembaga pendidikan,
- 4) Organisasi kekuatan.

Melville J. Herkovits menyebut unsur pokok kebudayaan adalah sebagai berikut: (a) Alat-alat teknologi, (b) Sistem ekonomi, (c) Keluarga. (d) Kekuasaan politik. Elly M. Setialdi.

f. Etika Berbudaya

Etika bisa disamakan artinya dengan moral (mores dalam bahasa Latin), akhlak, kesusilaan. Kaitanya dengan budaya atau kebudayaan adalah manusia menjadikan norma etik atau moral sebagai acuan dalam bereprilaku. Dengan begitu manusia dapat membedakan mana prilaku yang baik dan mana prilaku yang buruk. Ketika manusia beretika berarti manusia itu baik dan sesuai dengan norma-norma etik.

Etika dalam berbudaya mengharuskan budaya yang diciptakan mengandung nilai-nilai etik yang bersifat universal dan dapat diterima di masyarakat. Menurut Hermianto "Budaya yang memiliki nilai-nilai etik adalah budaya yang mampu menjaga,

mempertahankan, bahkan mampu meningkatkan harkat dan martabat manusia itu sendiri. Sebaliknya, budaya yang tidak beretika adalah kebudayaan yang akan merendahkan atau bahkan menghancurkan martabat kemanusiaan (Herimanto, 2010).

Pertama, Budaya dapat digunakan untuk mengacu pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis (Williams, 1983: 90). Mungkin rumusan ini merupakan rumusan budaya yang paling mudah dipahami, misalnya: kita bisa berbicara tentang perkembangan budaya Eropa Barat dengan merujuk pada faktor-faktor intelektual, spiritual, estetis para filsuf besar, seniman, dan penyair-penyair besar.

Kedua, budaya berarti "pandangan hidup tertentu dari masyarakat, periode, atau kelompok tertentu (Williams, 1983: 90). Jika kita membahas perkembangan budaya Eropa Barat dengan menggunakan definisi ini, berarti kita tidak melulu memikirkan faktor intelektual dan estesisnya saja, tetapi juga perkembangan sastra, hiburan, olah raga, dan upacara ritus religiusnya. Sedangkan kata pop diambil dari kata populer. Budaya populer merupakan salah satu jenis kebudayaan yang mendapat perhatian lebih dalam pengkajian budaya. Hal ini dikarenakan di dalam budaya pop terdapat persaingan untuk merebut selera pasar dan membangun minat masyarakat terhadap produk budaya tersebut.

Hal itu terjadi karena adanya perkembangan teknologi dan adanya Globalisasi yang menjadikan dunia menjadi pasar global. Globalisasi budaya identik dengan budaya pop yang bersifat fleksibel. Dengan beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa definisi populer adalah diterima oleh banyak orang, disukai atau disetujui oleh masyarakat banyak. Sedangkan yang dimaksud budaya adalah suatu pola yang merupakan kestuaan dari pengetahuan, kepercayaan serta kebiasaan yang tergantung kepada kemampuan manusia untuk belajar dan menyebarkannya ke generasi selanjutnya. Budaya juga dapat

diartikan sebagai suatu kebiasaan dari kelompok ras, kepercayaan atau kelompok sosial.

Menurut Nesya Amellita ciri utama budaya populer (*pop culture*) ialah keaslian spontan dan keberadaan yang berlangsung terus menerus dalam kehidupan sosial dengan wujudnya yang beraneka ragam, misalnya dalam wujud bahasa, busana, musik, tata cara, dan lain sebagainya. Jika demikian adanya, maka tidak dapat diragukan lagi bahwa masyarakat yang terus berubah akan tetap pula melahirkan budaya pop. Budaya tersebut tercermin dalam media dan kadang kala ditampilkan dalam bentuk yang sesuai oleh rakyat sendiri." Jadi dapat disimpulkan kebudayaan pop adalah satu kebiasaan yang diterima oleh kelompok-kelompok sosial yang terus berkembang generasi ke generasi berikutnya.

g. Budaya Populer

Kebudayaan merupakan sesuatu yang terdiri dari berbagai unsur yang terkait secara fungsional satu sama lain. Sehingga suatu kebudayaan juga merupakan sebuah sistem yang unsur-unsurnya realtif terintegrasi satu sama lainnya. Perubahan salah-satu unsur disini akan membawa perubahan pada unsur-unsur lain dan akhirnya pada seluruh sistem. Umpamanya anggota-anggota masyarakat saling membagi sistem simbol dan makna . Sistem itu mewakili realitas dimana orang-orang hidup. Sebab setiap orang yang terlibat di dalamnya harus mengucapkan kata-kata atau isyarat dan membagikannya pada tingkat-tingkat tertentu. Berarti orang harus memiliki beberapa gagasan yang dipercaya oleh orang lain dalam komunitas yang sama, memiliki beberapa harapan dan respon dengan orang lain (Syawaludin, 2017, pp. 45–46).

Subandy menyatakan bahwa budaya pop adalah budaya yang berasal dari "rakyat". melalui pendekatan yang beranggapan bahwa budaya pop adalah sesuatu yang diterapkan pada "rakyat" dari atas. Budaya pop adalah budaya otentik "rakyat". Budaya pop seperti halnya

budaya daerah merupakan dari rakyat untuk rakyat. Definisi pop dalam hal ini seringkali dikait-kaitkan dengan konsep romantisme budaya kelas buruh yang kemudian ditafsirkan sebagai sumber utama protes simbolik dalam kapitalisme kontemporer. Namun ada satu persoalan dengan pendekatan ini yakni pertanyaan tentang siapa yang termasuk dalam kategori "rakyat". Persoalan lainnya adalah hakikat wacana dari mana asal-usul budaya itu terbentuk. Tidak peduli berapa banyak kita memakai definisi ini, fakta membuktikan bahwa rakyat tidak secara spontan mampu menghasilkan budaya dari bahan-bahan material yang mereka buat sendiri (Viera Valencia & Garcia Giraldo, 2019, pp. 17–18).

Interaksi sosial dalam masyarakat terjadi karena adanya komunikasi berbagai pihak dan tindakan bersama-sama. Jika komunikasi merupakan sine qua non dalam masyarakat manusia, maka penyimbolan, penandaan dan penyampaian makna dari pikiran dan tingkah-laku adalah apa yang didefinisikan sebagai kebudayaan. Budaya digunakan untuk mengacu pada suatu proses umum perkembangan intelektual, spiritual, dan estetis. (Syawaludin, 2017) Budaya populer merupakan salah satu jenis kebudayaan yang mendapat perhatian lebih dalam pengkajian budaya. Hal ini dikarenakan di dalam budaya pop terdapat persaingan untuk merebut selera pasar demi membangun minat masyarakat terhadap produk budaya tersebut. Hal itu terjadi karena adanya perkembangan teknologi dan adanya globalisasi menjadikan dunia menjadi pasar global. Globalisasi budaya identik dengan budaya Pop yang bersifat fleksibel dan dapat berubah-ubah.

Dengan beberapa pengertian tersebut disimpulkan bahwa definisi pukulan adalah diterima oleh banyak orang, disukai atau disucikan oleh masyarakat banyak. Sedangkan yang dimaksud dengan budaya adalah suatu pola yang merupakan kesatuan dari pengetahuan, kepercayaan serta kebiasaan yang tergantung pada kemampuan

manusia untuk belajar dan menyebarkannya ke generasi selanjutnya.

2. Teori Posmodernisme

Secara harfiah Postmodern adalah setelah moderen yang berarti zaman baru untuk menunjuk kepada batas antara era kekuasaan agama kristen dan era paganisme romawi. Pawitro (2010) menjelaskan posmodernisme adalah suaturaliran, pemikiran, dan sikap yang berkaitan dengan kritik teoritikal yang menekankan pada relativitas, anti universalitas, nihilist, kritik terhadap rasionalisme, kritik terhadap universalisme, kritik terhadap fundamentalis atau sains. Postmodern dapat diartikan sebagai paradigma yang menolak paham modernisme karena dianggap gagal dan bertanggung jawab terhadap kehancuran martabat manusia dengan memberikan kritikan-kritikan terhadapnya dan menggeser ide-ide moderen menjadi ide yang baru (Setiawan & Sudrajat, 2018).

Postmodernisme adalah sebuah pandangan, kerangka pemikiran, atau aliran filsafat yang berkaitan dengan sikap dan cara berpikir yang muncul di abad dua puluh dari para pemikir dunia yang tentu saja keberadaannya sangat mempengaruhi perkembangan dan kebudayaan manusia. Penerapan postmodernisme pun telah dilakukan dalam berbagai bidang, seperti: seni, arsitektur, musik, film, dan teater. Kehadiran aliran ini memiliki tujuan untuk menjawab dan mengkritisi pandangan-pandangan yang telah ada sebelumnya dalam hal mencari solusi atas beragam permasalahan yang dihadapi manusia hari ini serta krisis sosial dan kultural yang tak kunjung usai.

Sebagian para ahli sepakat bahwa postmodernisme bisa mengatasi krisis-krisis sosial yang terjadi, sehingga pemikiran ini pun telah mempengaruhi hampir sebagian besar sisi kehidupan manusia, namun sebagian yang lain tidak jarang yang meragukan kemampuan pendekatan postmodernisme ini, sebagaimana yang ditulis Jenks dalam bukunya Studi Kebudayaan, yaitu:

Postmodernisme tidak menawarkan cara-cara alternatif untuk mengetahui (memperoleh pengetahuan) darimana kita bisa menghadapi dan menghargai sesuatu yang “baru” secara layak, tetapi menyindir wacana

dengan terus-menerus membatasi epistemologi-epistemologi yang ada dan menghadirkan penurunan dan pelemahan pengaruh penjelasan-penjelasan yang didasarkan atas kualitas wacana yang sama sekali tidak istimewa (Jenks, 2013: 202).

Adapun ciri pemikiran Postmodernisme sebagai berikut:

Rosenau mengatakan bahwa Postmodernisme hadir sebagai kritik terhadap aliran modernisme yang gagal memenuhi janji kehidupan sosial yang lebih baik. Cenderung menolak metanarasi, totalitas, dan pandangan besar dunia. Postmodernisme lebih menerima penjelasan yang sangat terbatas (lokal naratif) untuk mengisi kehidupan. Cenderung melihat fenomena emosional pra-modern seperti emosi, perasaan, intuisi, refleksi, spekulasi, tradisi, kosmologi, magis, mitos, sentimen keagamaan, dan pengalaman mistik. Menolak gaya diskursus akademis modern yang teliti dan bernalar, karena tujuan dari penganut paradigma Postmodern adalah mengagetkan pembaca dengan logika-logika argumentatif. Dari penjelasan di atas setidaknya ada 2 karakter dari Postmodernisme, yaitu, pertama. Dekonstruktif artinya dasar keilmuan yang telah mapan pada masa modernisme (psikologi, sosiologi, sejarah, antropologi, dan ilmu-ilmu alam) dipertanyakan kembali oleh Postmodern. Jadi hal-hal yang sudah baku, standar dan tidak boleh diganggu gugat itulah yang ditentang oleh Postmodernisme. kedua, berwatak Relativisme artinya adalah nilai-nilai budaya bersifat relatif, bahwa budaya, bahasa, agama, sangat ditentukan oleh tata nilai dan adat istiadat masing-masing sebagaimana banyak tergambar dalam teori-teori disiplin antropologi. Disinilah letak relatifnya dan tidak ada ilmu pengetahuan kebenarannya absolut karena harus mempertimbangkan situasi dan kondisi yang ada (Saputra, 2021).

3. Definisi Korean Pop (*K-Pop*)

Setelah peneliti menjelaskan definisi dari kata Budaya, Populer, dan Budaya Populer. Dapat disimpulkan bahwa budaya populer adalah suatu kebiasaan yang diterima dan dikonsumsi secara massal oleh kelompok-kelompok sosial dari generasi ke generasi. *K-Pop* adalah kepanjangan dari

Korean populer (musik populer Korea) yang merupakan jenis musik populer yang berasal dari Korea Selatan. Korean Pop atau lebih dikenal dengan *K-Pop* merupakan salah satu bentuk budaya populer Korea yang telah mendunia saat ini. Budaya pop dari negeri ginseng ini menjadi fenomena yang unik dan tak biasa. Musik Korea yang unik, serta visual yang memukau, sungguh menjadi perpaduan yang menarik. Menjadi salah satu sub-sektor hiburan yang mengangkat perekonomian Korea Selatan, pengaruh *K-Pop* tidak bisa dipungkiri sangat menarik untuk dinikmati (Pandeinuwu et al., 2022, p. 2).

Jenis musik ini adalah jenis musik pop, banyak artis dan kelompok musik populer yang berasal dari Korea Selatan dalam negeri dan populer di mancanegara. Kegandrungan alat musik *K-Pop* merupakan bagian yang tak terpisahkan dari pada demam *K-Pop* (*Korean wave*) di berbagai negara, termasuk Indonesia. *K-Pop* ada sejak tahun 1960-an, pengaruh dari musik J-Pop (Japan pop). Menurut pengamatan dari pengamat musik Indonesia, yaitu Bens Leo, musik korea bangkit karena adanya pengaruh dari kebangkitan J-Pop. Jika dalam beberapa waktu lalu musik Jepang bangkit dengan grup musiknya masing-masing, Korea bangkit dengan kekuatan grup vokal, baik boy band maupun girl band. Bens Leo juga menjelaskan bahwa *K-Pop* sudah dipersiapkan dalam sejak waktu lima tahun yang lalu, karena Korea Selatan ingin mendapatkan pengakuan atau kebudayaan mereka, musik Korea mempunyai dua unsur utama yaitu fashion dan musik itu sendiri. Biasanya musik korea mengusung musik dance, hip-hop, serta unsur koreografi dan kostum yang menarik.

Disini keunggulan dalam ketampanan dan kecantikan juga ditonjolkan, selain kualitas pencipta musik oleh mereka sendiri. Menurut seorang ahli sejarah (Profesor Kim Hong Seok, 2012) yang menjelaskan bahwa musik *K-Pop* ini sudah ada sejak era Joseon berkuasa di Korea Selatan, mengklaim menemukan beberapa fakta dari data-data dan artefak sejarah yang mempunyai hubungan dengan *Korean Populer*.

Menurut Profesor Kim Hong Seok, "Variasi genre musik yang ada berasal dari Jangagwon di Joseon, dan ada genre tertentu dari musik sekarang

yang bisa membawa kepada akar sumbernya. Musik *Korean Populer* atau Musik Pop Korea, sudah dikenal sejak tahun 1930-an. Berbagai sumber literatur menyebutkan. *K-Pop* pertama kali muncul pada tahun 1930 akibat masuknya musik pop Jepang yang juga turut mempengaruhi unsur-unsur awal musik pop di Korea.

4. Budaya Korean Pop (*K-Pop*)

Korea merupakan sebuah penamaan dari kebudayaan Korea yang berkembang pada beberapa dekade terakhir ini. Hallyu mulai digemari oleh penduduk Asia mulai sekitaran tahun 1990-an terutama di China, Jepang dan beberapa kawasan Asia Tenggara. Berawal dari industri hiburan yakni *Korean Populer* dan K-Drama yang mengawali era kebudayaan Korea di kancah Internasional. Sukses Korea dalam industri hiburan turut mengikutsertakan nilai, pola hidup, kehidupan sosial, sistem dan tradisi serta kepercayaan yang dianut oleh orang-orang Korea mulai dinikmati oleh masyarakat global. Proses inilah yang disebut sebagai koreanization.

Bahkan hal ini juga turut membawa dampak positif bagi industri fashion, teknologi, maupun otomotif di Korea Selatan. Tingginya permintaan atas barang-barang elektronik buatan Korea di beberapa negara di dunia menjadi pembuktian atas skenario besar yang dirancang untuk menguasai peradaban manusia (*Korean Minister of Culture and Economic, 2013*). Fenomena gelombang korea dapat dilihat sebagai daur ulang dari fenomena dominasi budaya populer dari western, kita mungkin masih ingat akan gandrungnya kaum muda dunia dan tanah air oleh boyband lawas asal Amerika (Korniawan et al., 2013).

1. Budaya Penggemar

Penggemar muncul sebagai bagaian dari mengkonsumsi suatu budaya, terutama budaya populer. Konsumsi yang dilakukan penggemar pada produk budaya populer Korea antara lain adalah mengkonsumsi drama, film ataupun musik pop Korea. Menurut Jhon Storey, konsumsi atas budaya populer akan selalu memunculkan adanya kelompok penggemar, bahwa "Penggemar adalah bagian paling tampak dari khalayak

teks dan praktik budaya pop".

Kelompok penggemar (fandom) dalam beberapa tahun belakangan dipandang kritis karena dulu penggemar diperlakukan dengan dua cara yaitu ditertawakan atau dipatologikan (Jhon Storey, 2010, p. 157) Menurut Joli Jenson, literatur penggemar selalu dicirikan sebagai suatu kefanatikan yang potensial. Hal ini berarti bahwa kelompok penggemar dilihat sebagai perilaku yang berlebihan dan Berdekatan dengan kegilaan.

2. Karakteristik Penggemar

Dengan adanya fenomena budaya populer juga menimbulkan suatu kefanatikan seseorang atau kelompok terhadap budaya populer tersebut yang dapat dikatakan sebagai fans. Sebagai menikmati atau konsumen dari produk-produk budaya, mereka juga dapat diharapkan menjadi agen penyebaran budaya populer selain media sosial, televisi maupun alat media massa lain. Penggemar umumnya juga disebut dengan istilah fans. Istilah fans merujuk pada seseorang yang memiliki rasa suka yang berlebihan terhadap sesuatu, salah satunya *K-Pop*.

Kata fans berasal dari kata fanatic datang dari bahasa Inggris yang berarti orang yang tergila-gila. Walaupun para penggemar di masa modern kadang memperlihatkan perilaku menyukai yang irasional dan tidak kritis, sebagian besar tidak mau dikatakan dengan istilah yang paling ekstrim, fanatic karena istilah tersebut berkonotasi negatif.

5. Pengertian Kehidupan Sosial dan Remaja

1. Kehidupan Sosial

Kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur-unsur sosial/kemasyarakatan. Sebuah kehidupan disebut sebagai kehidupan sosial jika di sana ada interaksi antara individu satu dengan individu lainnya, dan dengannya terjadi komunikasi yang kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan kepada sesama. Adapun ciri dari proses interaksi sosial yaitu terdapat dua orang lebih yang menimbulkan hubungan timbal balik dengan adanya kontak sosial dan tujuan yang jelas.

Menurut beberapa pendapat di atas dapat diartikan bahwa kehidupan sosial merupakan hubungan antar manusia yang satu dalam suatu kelompok kemudian berkembang menjadi saling membutuhkan.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kehidupan sosial adalah kehidupan yang di dalamnya terdapat unsur sosial kemasyarakatan. Dan kehidupan dikatakan sebagai kehidupan sosial jika adanya interaksi yang dilakukan.

2. Bentuk-bentuk Kehidupan Sosial

Bentuk bentuk dari kehidupan sosial salah satunya yakni kerjasama. Dalam menjalani kehidupan sosial manusia membutuhkan individu lain untuk menjalani kehidupannya. Kerjasama terjadi karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama (Hafid, 2016).

Bentuk bentuk kehidupan sosial adalah adanya interaksi sosial atau hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi Antara satu individu dengan individu lain kelompok dengan kelompok dengan syarat adanya kontak sosial dan juga komunikasi (Yonathan Yoel Mulyadi 2020).

Adapun bentuk-bentuk dari kehidupan sosial adalah interaksi asosiatif dan interaksi disosiatif. Interaksi sosial asosiatif adalah interaksi yang tertuju kepada hal-hal yang positif (Cooperative, akomodasi, asimilasi, akulturasi) sedangkan interaksi disosiatif yakni interaksi yang tertuju kepada hal yang negative (Persaingan, Kontravensi dan konflik) (Asrul Muslim).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk bentuk kehidupan sosial yaitu mencakup tentang interaksi individu dengan individu yang lain seperti kerja sama, asimilasi, akulturasi persaingan dan konflik.

3. Adapun proses terjadinya kehidupan sosial

Kehidupan sosial dapat ditandai dengan adanya elemen sosial

masyarakat contohnya kita menemukan sebuah interaksi sosial di masyarakat seperti tolong menolong, kerja bakti dan gotong royong. harus dengan adanya

Adapun proses terjadinya hubungan sosial yaitu terdapat dua pelaku atau lebih, terdapat hubungan timbal balik antar pelaku, diawali dengan adanya kontak sosial, baik secara langsung, serta memiliki maksud dan tujuan yang jelas (Muslim, 2013)

4. Pengertian Remaja

Remaja berasal dari kata “remaja” berasal dari bahasa Latin *adolescens* berarti tumbuh dan berkembang menuju kematangan. Remaja adalah fase transisi dalam perkembangan individu yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa, biasanya dimulai pada usia sekitar 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir remaja atau awal dua puluh tahun. Anna Freud berpandangan bahwa masa remaja melibatkan perkembangan yang mencakup perubahan dalam aspek psikoseksual, serta perubahan dalam hubungan dengan orangtua dan aspirasi pribadi. Ini juga mencakup pembentukan orientasi masa depan sebagai bagian dari proses ini. Singkatnya, Remaja merupakan periode perkembangan yang berada di antara masa kanak-kanak dan dewasa

Wirawan menjelaskan bahwa untuk mendefinisikan remaja seharusnya disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

1. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.
2. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
3. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego (menurut Ericson), tercapainya fase genital dari perkembangan psikoseksual

(menurut Freud), dan tercapainya puncak perkembangan kognitif (menurut Piaget), maupun moral (menurut Kohlberg).

4. Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.

5. Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atautkah tidak (Saputro, 2018).

Adapun ciri-Ciri Remaja yaitu sebagai berikut:

Seperti halnya dalam setiap fase penting dalam kehidupan, masa remaja memiliki karakteristik khusus yang memisahkannya dari periode sebelumnya

dan sesudahnya. Masa remaja ini selalu dianggap sebagai periode yang penuh tantangan, baik bagi remaja itu sendiri maupun orangtuanya. Tantangan itu berasal dari perilaku khusus yang biasanya terjadi pada masa remaja, antara lain:

1. Remaja mulai menyampaikan tentang kebebasannya dan juga haknya untuk mengemukakan pendapatnya sendiri. Pada masa ini, biasanya remaja mulai mengeksplor dirinya untuk bisa tampil dimuka umum, salah satunya dengan mengemukakan pendapat. Tidak terhindarkan, ini dapat menciptakan ketegangan dan perselisihan, dan bisa menjauhkan remaja dari keluarganya.
2. Remaja lebih mudah dipengaruhi oleh teman-temannya daripada ketika mereka masih kanak-kanak. Hal tersebut menandakan bahwa pengaruh orangtua semakin lemah. Anak remaja berperilaku dan mempunyai kesenangan yang berbeda bahkan bertentangan dengan perilaku dan kesenangan keluarga. seorang remaja akan merasa dirinya keren jika telah mengikuti hal hal yang berbau modern dan sesuai dengan perkembangan zaman yang ada. Contoh-contoh yang umum adalah dalam hal mode pakaian, potongan rambut, kesenangan musik yang

kesemuanya harus mutakhir.

3. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik pertumbuhannya maupun seksualitasnya. Remaja merupakan fase penting dalam kehidupan karena banyak perubahan yang terjadi pada fase ini baik secara fisik ataupun psikis. Perasaan seksual yang mulai muncul bisa menakutkan, membingungkan dan menjadi sumber perasaan salah dan frustrasi.
4. Remaja sering menjadi terlalu percaya diri (*over confidence*) dan ini bersama-sama dengan emosinya yang biasanya meningkat, mengakibatkan sulit menerima nasihat dan pengarahan orangtua. Hal tersebut terjadi karena pada masa remaja, emosi seseorang pasti akan berubah-ubah atau labil, sehingga perlu adanya pengendalian emosi yang kuat pada diri seorang remaja (Ismatuddiyannah et al., 2023).

B. Penelitian Yang Relevan

Tabel. 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

| No | Nama dan judul | Persamaan | Perbedaan |
|----|--|--|---|
| 1 | Hanan Ahmad Alhamid (2023), Dampak <i>K-Pop</i> Terhadap Perilaku Remaja | Sama-sama membahas tentang <i>K-Pop</i> | Perbedaan dalam penelitian ini adalah pada metode penelitian kuantitatif secara deskriptif dan analitis, serta menyebarkan angket |
| 2 | Inayatul Mahmudah (2015). Dampak Budaya Korean Pop Terhadap Penggemar Dalam Perspektif | Sama-sama membahas budaya Korean Pop dan menggunakan metode penelitian | Perbedaan penelitian yang diteliti adalah Dampak Budaya Korean Pop Terhadap Penggemar Dalam |

| | | | |
|---|--|--|---|
| | Keberfungsian Sosial (Studi Kasus Penggemar Korean Pop ENO Pada Komunitas Maupun Komunitas Non di Yogyakarta). Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta | kualitatif dan menggunakan sumber yaitu wawancara dan data sekunder. | Perspektif Keberfungsian Sosial dan Lokasi penelitiannya di Komunitas Exo-L di Yogyakarta |
| 3 | Rastia Camang (2021). Kontrol Diri Penggemar <i>K-Pop</i> di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Sumber data primer dan sekunder. Lokasi penelitian yaitu fakultas Adab dan Dakwa IAIN Parepare | Sama-sama membahas Korean Pop dan Jenis penelitian yaitu penelitian kualitatif. Sumber data primer dan sekunder. | Perbedaan penelitian yang diteliti adalah Kontrol Diri Penggemar <i>K-Pop</i> di Kalangan Mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare. |

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah argumentasi-argumentasi logis, rasional, dan kritis mengenai hubungan antar variabel penelitian yang disusun, berdasarkan hasil komparasi, analisis dan sintesis teori. (Pedoman Penulisan Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014, p. 58) Menurut hasil dari kajian teori yang telah dilakukan tentang budaya Korean Pop dan kehidupan sosial maka dapat disusun kerangka berfikir sebagai berikut:

Bahwa manusia khususnya remaja terjalin hubungan dengan kebudayaan yang sangat erat, karena menjadi manusia tidak lain adalah merupakan bagian dari hasil kebudayaan itu sendiri. Tindakan yang berupa kebudayaan tersebut dibiasakan dengan cara belajar, seperti yang di kemukakan oleh Koentjaraningrat, yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan gagasan, milik diri manusia dengan belajar. Belajar yang dimaksud adalah seperti melalui proses internalisasi, sosialisasi, dan akulturasi. Hadirnya budaya Korean pop di Indonesia merupakan budaya populer saat ini.

Definisi budaya populer yang umum digunakan adalah segala bentuk ide, prespektif, sikap, gaya, style dan mudah dikonsumsi atau disukai, mudah di mengerti dan berbeda dengan arus utama atau mainstream dan umumnya dikembangkan melalui teknologi, media informatika dan pasar industri. Tetapi hal yang mendasar dari kebudayaan populer adalah kemunculannya dari hasil produksi komersial atau industri. Dengan demikian penggunaan kebudayaan adalah para konsumen media dan teknologi yang menjadi pangsa pasar industri. Atau kata lain mengeksplorasi kebudayaan yang diinginkan produsen menjadi sebuah produk industri kebudayaan. Hal itulah yang kini sedang terjadi di Indonesia maraknya budaya Korean pop atau *K-Pop* khususnya di kalangan remaja karena pada usia remaja lebih mudah menerima hal yang baru yang mereka sukai contohnya budaya Korea yaang dengan mudah mereka ketahui dengan teknologi dan media informatika yang saat ini semakin

canggih, karena dengan handphone atau smartphone yang mereka miliki mereka dapat mengetahui apa yang mereka sukai tentang budaya Korean pop tersebut.

Budaya Korean pop atau *K-Pop* sangat disukai remaja di Indonesia karena orang Korea sangat bisa mengeksplor budaya yang mereka miliki dan merekrut masyarakat mereka yang memiliki bakat atau talenta agar bisa dijadikan produk yang sangat diminati dipangsa pasar industri salah satunya di pasar Indonesia. Adapun Kerangka berpikir yaitu sebagai berikut:

Tabel. 2.2
Kerangka Berpikir

